

**PENGASUHAN ANAK PADA KOMUNITAS PEMULUNG
DI KAMPUNG SUMUR BINAAN YAYASAN SWARA PEDULI INDONESIA**

***CHILDREN CARE IN THE SCAVENGER COMMUNITY IN THE SUMUR VILLAGE OF
THE SWARA PEDULI INDONESIA FOUNDATION***

*Department of Sosial Welfare , Faculty of Bisnis and Sosial Science , Binawan University, East
Jakarta, Indonesia*

Corresponding author: yandrijufri@gmail.com

Abstract: *Based on initial observations and interviews conducted in June 2022, there is often poor parenting in scavenger families, there are indications of verbal and nonverbal violence by parents, to understand the parenting pattern applied by scavenger parents, the formulation of the problem in this research is how the characteristics of scavenger parents, how their parenting experience is, what are the obstacles and challenges of parents in raising children. The purpose of this study is to describe the characteristics, parenting experiences, barriers and challenges of parenting who work as scavengers, This research method is descriptive qualitative with a phenomenological approach, aims to be able to interpret and explain the experiences experienced by a person in his life, by using methods and explanations, so that the process of a phenomenon can be seen clearly and real. This research was conducted by using data collection techniques, such as in-depth interviews, observation, documentation and literature studies, in analyzing the data presented in the form of tables, images and descriptive with selection on important and main things and drawing conclusions. The results of the research from 5 informants who became the sampling in the study, were scavengers who were assisted by the Swara Peduli Indonesia foundation, all informants showed the same form of parenting, applied to elementary school age children, namely authoritarian (authoritarian) and permissive (permissive) parenting. The more dominant parenting pattern for parents who work as scavengers in Sumur Village is the permissive parenting model. The conclusion of this study is parenting can be done by parents when they have free time, the work time of parents is irregular and quite long, and there is no scheduled and routine vacation time, even at home parents are still working to sort out used goods from scavenging, so there is very little opportunity for children to get attention, affection and gather with parents.*

Key words : *Childcare, the Family of Scavenger*

Abstrak: Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juni 2022, sering terjadi pola asuh yang kurang baik pada keluarga pemulung, terdapat indikasi kekerasan verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang tua, untuk memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pemulung, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ciri-ciri orang tua pemulung, bagaimana pengalaman mereka dalam mengasuh anak, apa saja kendala dan tantangan orang tua dalam membesarkan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik, pengalaman pengasuhan, hambatan dan tantangan pengasuhan yang berprofesi sebagai pemulung, metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, bertujuan untuk dapat menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupannya, dengan menggunakan metode dan penjelasan, sehingga proses dari suatu fenomena dapat terlihat dengan jelas dan nyata. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan, dalam menganalisis data yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan deskriptif dengan pemilihan hal-hal penting dan utama serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari 5 informan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah pemulung yang dibina oleh yayasan Swara Peduli Indonesia, semua informan menunjukkan bentuk pola asuh yang sama, diterapkan pada anak usia sekolah dasar yaitu otoriter (otoriter) dan pola asuh permisif (permisif). Pola asuh yang lebih dominan pada orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di Desa Sumur adalah pola asuh permisif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dapat dilakukan oleh orang tua pada saat memiliki waktu luang, waktu kerja orang tua tidak teratur dan cukup lama, serta tidak adanya waktu liburan yang terjadwal dan rutin, bahkan di rumah orang tua masih bekerja memilah-milah yang digunakan. barang hasil memulung, sehingga sangat sedikit kesempatan bagi anak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang dan berkumpul dengan orang tua.

Kata kunci : Pengasuhan anak, keluarga Pemulung

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Yandri Jufri melalui e-mail: yandrijufri@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) tahun 2019. Jumlah pemulung di seluruh Indonesia adalah 3,7 juta orang yang terbagi dalam 25 provinsi, mayoritas kegiatan pemulung di Indonesia bergantung pada plastik bekas dan barang daur ulang (CNN Indonesia, 2019)

Memulung adalah suatu bentuk kegiatan mengumpulkan hasil pemulungan dari berbagai tempat yang masih bisa digunakan, dalam Proses pendistribusian barang bekas memiliki tiga tahapan yang harus dilalui, mulai dari pemulung, pengepul, dan agen (pengumpul besar)

Daur ulang barang bekas merupakan pekerjaan sektor informal di Indonesia, namun cara daur ulang yang dilakukan oleh pemulung masih sebatas kategori berdasarkan jenisnya, ada dua jenis barang bekas yaitu barang bekas organik dan barang bekas anorganik, pemulung mengumpulkan barang bekas anorganik yang bernilai ekonomi dan dapat didaur ulang, barang yang dikumpulkan dan ditumpuk oleh pemulung adalah barang yang digunakan sebagai bahan baku pada industri tertentu atau pabrik pengolahan barang bekas, barang anorganik yang diambil oleh pemulung setiap hari dalam bentuk plastik, karet, logam, kaca, kertas dan lain-lain. -lainnya. Barang bekas yang telah melalui pemilahan biasanya merupakan barang bekas yang langsung dapat digunakan kembali, misalnya barang bekas, kardus, koran, barang plastik, dll. Damanhuri dan Padmi, 2010 dalam. (Nugroho, 2017)

Pemulung bukanlah profesi prioritas yang diinginkan dan juga bukan pekerjaan yang dicita-citakan sebagian orang, menjadi pemulung merupakan pilihan terakhir dalam menentukan pekerjaan, banyak faktor yang mempengaruhi sebagian orang untuk menjadi pemulung, pendidikan menjadi alasan utama sebagian orang memilih pekerjaan sebagai pemulung, tingkat pendidikan yang rendah, tidak tamat sekolah dasar (SD) bahkan ada yang tidak sekolah menjadi alasan bekerja sebagai pemulung, alasan kedua adalah keterampilan, tidak memiliki keterampilan khusus, bahkan tidak memiliki keterampilan membuat sulit untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, keterampilan merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk dapat bersaing dengan orang lain, di era yang serba digital kemajuan informasi dan teknologi semakin canggih, jika kita tidak

ingin tergerus oleh kemajuan tersebut perkembangan zaman maka kita harus selalu belajar, alasan yang ketiga adalah faktor ekonomi yang lemah, tidak ada alternatif lain untuk terus bertahan, sehingga memaksa sebagian masyarakat untuk mencari barang bekas yang bernilai ekonomi yang dapat dijual agar dapat bertahan hidup, keluar dari kehidupan sehari-hari mereka (Tatambihe, 2017). Dengan demikian, jelas mengapa sebagian masyarakat memilih menjadi pemulung, baik secara individu maupun secara berkeluarga. Kondisi ekonomi yang lemah menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi pengasuhan anak pada keluarga pemulung.

Hasil observasi awal penulis pada tanggal 4-16 Juni 2022, pemulung biasanya hidup berkelompok dalam satu kawasan tepatnya di RT 7 dan RT. 10 di Kampung Sumur, mereka secara tidak sengaja membentuk komunitas informal di daerah yang tidak memiliki aturan khusus dalam suatu komunitas dan tidak memiliki struktur organisasi formal, adat istiadat dan budaya yang dibawa dari daerah asal, menjadi nilai mereka patuhi dalam kehidupan sehari-hari. , mereka berasal dari beberapa daerah seperti indramayu, semarang, karawang dan lain sebagainya, walaupun berasal dari daerah yang berbeda, dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari mereka selalu rukun dan saling toleran, tidak jarang mereka menghuni tanah garapan dengan membangun rumah sebagai rumah singgah, kondisi rumah mereka hanya dibangun semi permanen agar bisa berteduh, ada juga yang hidup dengan membayar sewa rumah setiap bulan, ada juga yang tinggal di fasilitas yang disediakan oleh pemilik lapak sebagai bos para pemulung, namun kondisi kehidupan mereka tidak jauh berbeda tanpa mempertimbangkan kebersihan, keamanan, lingkungan yang baik Adalah keprihatinan yang tidak tertata dengan baik, bahkan terlihat kumuh, udara tercemar bau yang tidak sedap, barang bekas yang mereka tumpuk sekitar rumah dapat berdampak pada kesehatan pemulung itu sendiri. Hasil observasi terlihat tempat tinggal mereka yang tidak layak huni dan jam kerja yang tidak teratur mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak, pada dasarnya anak meniru sikap dan karakter orang tuanya, sikap anak pertama kali terbentuk dalam keluarga, Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan bentuk pengasuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anak.

Anak merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup manusia dan kelangsungan bangsa dan negara, dan setiap anak harus mendapatkan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memberikan perlindungan guna mewujudkan kesejahteraan anak dengan menjamin terpenuhinya hak-haknya tanpa diskriminasi. (Rifki Septiawan Ibrahim, 2018). Penelantaran anak termasuk kekerasan pasif, yaitu setiap keadaan penelantaran, baik fisik, emosional atau sosial, penelantaran anak yang menjadi tanggung jawab orang dewasa Tidak menyediakan perlengkapan yang cukup untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (tidak menyediakan makanan yang cukup), pakaian atau kebersihan, emosional (tidak peduli atau kasih sayang), pendidikan (tidak mendaftarkan) menyekolahkan anak) atau medis (tidak merawat anak atau membawa anak ke dokter) John Boswell.1998. Faktor penyebab orang tua melantarkan anaknya : 1. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, 2. Broken home merupakan salah satu faktor yang sering membuat orang tua kurang memperhatikan anaknya, 3. Kondisi ekonomi yang kurang baik, 4. Kurangnya kesadaran orang tua pendidikan, 5. Kecanduan narkoba atau alkohol, 6. Kesehatan, 7. Hamil di luar nikah, 8. Orang tua yang gangguan jiwa. Orang tua khususnya ibu berperan dalam membentuk potensi pribadi anak melalui ruang pengasuhan yang baik (Asyisyifa, 2017).

Kampung Sumur merupakan sebuah kawasan di Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Kota Administrasi Jakarta Timur. Desa ini berbatasan dengan Desa Cipinang Muara di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Jatinegara Kaum dan Desa Jatinegara di sebelah utara, Desa Pondok Kopi di sebelah timur dan Desa Pondok Bambu. dan Kelurahan Duren Sawit bagian selatan, Asisten Perekonomian, Pembangunan dan Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Jakarta Timur, secara geografis luas Kelurahan Klender adalah 304,90 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 86.000 jiwa, umumnya masyarakat Klender bekerja di sektor industri dan sektor informal. (MM, 2020).

Berdasarkan asesmen awal terhadap data yang diperoleh dari Lembaga Kesejahteraan Sosial

Swara Peduli (Mintarja, Endang, 2020), jumlah penduduk warga desa sumur yang berprofesi sebagai pemulung sebanyak 337 orang atau 156 KK yang menjadi fokus pembinaan Swara Peduli. Yayasan yang berjumlah 50 Keluarga Pekerja (KK) sebagai pemulung, berlokasi di RT.07 dan RT.10 Kampung Sumur, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Kegiatan mengais mulai jam 5.00-10.00 WIB istirahat kemudian mulai bekerja jam 15.00-18.00 WIB, istirahat sebelum magrib dan bekerja lagi jam 19.00-22.00 WIB kemudian istirahat tidur di rumahnya, umumnya mereka bawa karung sebagai tempat barang bekas yang mereka ambil, dengan kawat yang dibuat sebagai alat untuk mengambil barang bekas dan sebagian dengan menggunakan gerobak sebagai tempat pengambilan barang bekas, mobilitas pemulung cukup tinggi mereka berjalan kaki dari desa ke desa untuk mencari barang rongsokan yang dapat dijadikan barang yang dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Juni 2022, peneliti menemukan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pemulung seringkali tidak mengasuh anaknya dengan baik, terjadinya kekerasan verbal seperti membentak dan memaki anak, pola asuh seperti ini tentunya tidak baik bagi perkembangan anak. baik secara fisik, psikologis maupun sosial, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam faktor penyebab pola asuh yang kurang baik, dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi literasi, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan fenomena yang terjadi pada orang tua yang bekerja. sebagai pemulung di kampung sumur, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, pola asuh sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak secara baik dan alami sesuai dengan undang-undang perlindungan anak, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi percikan positif kepada pemerintah, masyarakat, orang tua dan semua pihak yang terkait dengan pengasuhan anak, dalam memberikan pendidikan dan sosialisasi tentang pola asuh yang baik kepada anak, sehingga seluruh lapisan masyarakat khususnya orang tua pemulung yang kesulitan mengakses informasi , dapat tersampaikan dengan baik sehingga perubahan dan peningkatan pola asuh pada komunitas

pemulung di desa Sumur yang dibina oleh yayasan Swara Peduli Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas terkait dengan masalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pemulung, maka judul penelitian yang berjudul Pengasuhan Pada Komunitas Pemulung di Desa Sumur Binaan Yayasan Swara Peduli Indonesia yang bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi pemulung dalam memberikan pengasuhan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pengasuhan anak pada komunitas pemulung di Kampung Sumur, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung untuk mengamati perilaku dan kondisi subjek, wawancara mendalam untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi berupa catatan dan dokumen pendukung, serta studi literatur sebagai referensi akademis. Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk visual seperti tabel dan diagram, serta penarikan kesimpulan secara sistematis hingga data mencapai kejenuhan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali pengalaman hidup individu, khususnya pengasuhan anak dalam komunitas pemulung yang menjadi binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Swara Peduli Indonesia. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang

dialami oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, dengan fokus pada interaksi antara orang tua dan anak, serta tantangan yang mereka hadapi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari tiga pertanyaan utama, yaitu: bagaimana karakteristik informan, bagaimana pengalaman orang tua dalam pengasuhan, dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh pemulung dalam mengasuh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pemulung di Kampung Sumur cenderung didominasi oleh pola pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) yang dikombinasikan dengan pengasuhan permisif (*permissive parenting*).

Kedua pola asuh ini terlihat dari cara orang tua mendisiplinkan anak, di mana kedisiplinan sering kali diterapkan melalui kekerasan fisik seperti bentakan atau jeweran. Orang tua merasa bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk memastikan anak menaati perintah mereka, meskipun pendekatan ini kurang mendukung perkembangan komunikasi yang sehat dalam keluarga. Selain itu, pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga cenderung tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dengan orang tua lebih sering memberikan nasihat dan perintah tanpa mendengarkan pendapat anak.

Hal ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak kurang ramah dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, orang tua jarang mendampingi anak belajar, lebih sering menyerahkan tanggung jawab ini kepada kakak atau orang lain. Baru ketika tidak ada orang lain yang dapat membantu, orang tua baru menemani anak belajar.

Waktu anak untuk bermain dengan teman sebaya juga sangat terbatas, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk membantu orang tua memulung. Hal ini mengakibatkan anak-anak merasa kelelahan dan kehilangan kesempatan untuk menikmati masa kecil mereka. Selain itu, orang tua yang bekerja memulung setiap hari hampir tidak memiliki waktu luang untuk beristirahat, apalagi untuk melakukan aktivitas rekreasi bersama keluarga, yang pada dasarnya sangat dibutuhkan untuk menyegarkan pikiran dan mempererat hubungan orang tua dengan anak.

Faktor-faktor yang menjadi hambatan utama dalam pengasuhan ini antara lain keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai pola pengasuhan yang lebih efektif, kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, serta waktu yang sangat terbatas untuk mendampingi anak. Meski demikian, semangat orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan harapan mereka agar anak-anak dapat mencapai kesuksesan tetap menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pola pengasuhan yang diterapkan.

Nilai budaya dan pengalaman pengasuhan yang diwariskan turun-temurun juga menjadi dasar utama dalam cara orang tua mengasuh anak. Oleh karena itu, meskipun pola pengasuhan yang diterapkan tidak sepenuhnya mendukung perkembangan anak secara optimal, adanya keinginan orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi anak tetap tercermin dalam setiap tindakan mereka. Diperlukan intervensi yang lebih mendalam untuk memberikan pengetahuan baru kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, serta mengoptimalkan peran mereka dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik

Karakteristik orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh karakteristik orang tua dalam pengasuhan anak, khususnya pada orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di Desa Sumur, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Berdasarkan analisis terhadap karakteristik orang tua, diperoleh temuan bahwa usia informan berkisar antara 30 hingga 60 tahun. Mereka merupakan individu dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari tidak pernah bersekolah hingga tamat SD. Semua informan beragama Islam dan berasal dari luar Jakarta, meskipun mereka sudah memiliki KTP DKI Jakarta. Pekerjaan utama mereka adalah pemulung, dengan tipe pemulung yang

mengumpulkan berbagai barang bekas yang masih memiliki nilai jual, kecuali botol kaca. Salah satu informan bahkan memiliki pekerjaan tambahan sebagai pengupas dan pembersih botol di lapak barang bekas. Jam kerja mereka sangat bervariasi, namun umumnya berkisar dari pagi hingga sore hari, dengan pendapatan harian yang bervariasi antara Rp 50.000 hingga Rp 100.000, dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp 50.000 per hari. Uang yang diperoleh setiap hari digunakan untuk membayar sewa tempat tinggal, menabung harian, membayar biaya listrik, biaya sekolah, serta kebutuhan sehari-hari. Seluruh informan bekerja setiap hari tanpa memiliki waktu istirahat yang terjadwal. Mereka hanya mengambil cuti sehari untuk beristirahat ketika merasa lelah. Jarak yang ditempuh oleh informan dalam aktivitas memulung berkisar antara 2 km hingga 8 km, dengan rata-rata jarak tempuh sekitar 5 km. Peralatan yang digunakan dalam pekerjaan ini meliputi gerobak, gancu, dan karung. Sebelum dan sesudah bekerja, informan menghabiskan waktu untuk membersihkan dan memisahkan barang sejenis serta berkumpul dengan tetangga. Semua informan berdomisili di Kampung Sumur, RT 07/RW 10, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

Analisis Pengalaman Pengasuhan Anak

Pengalaman parenting atau pengalaman pengasuhan merupakan hasil interaksi antara orang tua dan anak yang tidak hanya terbentuk dari pengalaman orang tua sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh cara orang tua diasuh oleh orang tua sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai pemulung terhadap anak-anak mereka. Berdasarkan analisis terhadap pengalaman parenting para informan, ditemukan beberapa temuan yang mencerminkan pola pengasuhan yang diterapkan. Pertama, orang tua cenderung berkomunikasi dengan anak dalam bentuk menasihati, namun jarang membangun komunikasi dalam bentuk diskusi dua arah dengan anak. Kedua, orang tua juga jarang menemani anak belajar, dengan sebagian besar tugas mendampingi belajar diberikan kepada anak sulung yang sudah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun demikian, orang tua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan dasar anak mereka, meskipun terbatas dalam hal waktu dan sumber

daya. Orang tua juga membatasi waktu bermain anak hingga pukul 21.00 malam, dan jika anak belum pulang pada waktunya, orang tua akan mencarikannya. Namun, pemberian reward kepada anak, baik berupa pujian atau hadiah, sangat jarang dilakukan. Selain itu, orang tua tidak pernah membicarakan keinginan, harapan, atau cita-cita anak, yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan aspirasi anak. Ketika anak tidak menuruti perintah, orang tua cenderung memarahi mereka, dengan beberapa di antaranya bahkan menggunakan bentakan atau hukuman fisik. Dalam kehidupan sehari-hari, pemulung yang menggunakan gerobak selalu membawa anaknya serta ikut serta dalam kegiatan memulung, di mana anak diharapkan untuk mengikuti perintah orang tua tanpa banyak pilihan. Selain itu, orang tua jarang mengawasi atau memperhatikan dengan seksama saat anak sedang bermain. Terakhir, orang tua kurang memberikan dukungan terhadap pengembangan bakat atau minat anak, yang dapat mempengaruhi potensi anak untuk berkembang di luar kegiatan sehari-hari yang terbatas.

Analisis tantangan pengasuhan anak

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk kebaikan anak, namun terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi cara pengasuhan, yang seringkali tidak sepenuhnya berpandangan pada kebutuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada bab IV, peneliti melakukan analisis terhadap pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pemulung di desa binaan Yayasan Swara Peduli. Ditemukan bahwa banyak orang tua yang belum mengetahui cara yang tepat dalam membesarkan anak secara baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan mengenai pola asuh yang baik, yang seharusnya dapat membantu orang tua dalam mendidik anak dengan lebih efektif. Selain itu, orang tua juga menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti seragam sekolah, terutama bagi anak yang belum menerima bantuan Kartu Jakarta Pintar (KJP), yang membuat mereka kesulitan untuk menyediakan kebutuhan tersebut bagi anak-anak mereka yang bersekolah.

Analisis dari perspektif informan dukungan anak

Informan pendukung sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari

informan utama, sebagai bagian dari proses triangulasi data yang penting dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan penting yang mencerminkan kondisi pengasuhan dalam keluarga pemulung. Anak-anak mengaku merasa lelah setelah bekerja mengais sampah, dan mereka merasa kelelahan akibat kegiatan tersebut. Selain itu, anak-anak merasa takut jika tidak menuruti perintah orang tua, karena mereka khawatir dimarahi atau dicubit. Anak-anak juga membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu dan mencuci pakaian, sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga. Semua anak diharuskan pulang sebelum pukul 21.00 WIB, dan tidak ada kebebasan untuk menentukan waktu pulang mereka sendiri. Keputusan-keputusan dalam keluarga juga tidak melibatkan persetujuan anak, yang menunjukkan kurangnya komunikasi dua arah. Jadwal belajar anak-anak pun tidak teratur, dengan beberapa anak yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebelum berangkat ke sekolah, yang menyebabkan mereka merasa mengantuk saat berada di kelas. Meskipun demikian, anak-anak menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap orang tua mereka, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.

Analisis Perspektif Pendamping

Pendamping adalah petugas dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Swara Peduli Indonesia yang memiliki peran penting dalam memberikan bantuan kepada para narapidana, terutama dalam mendukung pelaksanaan program serta membantu mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Pendamping ini juga memiliki kedekatan yang sangat erat dengan narapidana, khususnya mereka yang berprofesi sebagai pemulung, sehingga pendamping memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi para narapidana.

Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh pendamping, ditemukan beberapa temuan yang relevan terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pemulung. Pendamping menyatakan bahwa anak-anak biasanya harus pulang sebelum pukul 21.00 WIB, kecuali pada hari

libur mereka dapat bermain hingga pukul 23.00 WIB. Ketika anak bertindak nakal, orang tua sering memarahi mereka dengan cara membentak dan mencubit. Selain itu, setiap hari Jumat dikenal dengan istilah "Jumat Berkah", di mana para pemulung dan keluarganya turun ke jalan untuk mencari belas kasihan dari orang-orang yang lewat. Anak-anak biasanya ikut serta dalam pekerjaan pemulung karena tidak ada yang dapat merawat mereka jika tertinggal, dan orang tua merasa lebih aman jika anak-anak tetap bersama mereka daripada membiarkannya bermain di luar. Meskipun demikian, orang tua tidak selalu memantau anak-anak mereka saat bermain di luar rumah. Terkait dengan hukuman, pendamping mengungkapkan bahwa meskipun orang tua sering memarahi anak-anak mereka jika berbuat kesalahan, pendamping belum pernah menyaksikan langsung bentuk hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti mendapatkan gambaran, bahwa dengan keterbatasan orang tua yang bekerja sebagai pemulung, menjadikan mereka sulit mengakses informasi, sehingga penting bagi setiap individu maupun lembaga untuk berkontribusi dalam memberikan pemahaman pada keluarga yang bekerja sebagai pemulung tentang pengasuhan anak, agar apa yang mereka inginkan dapat tercapai menjadi anak yang berhasil dan sukses. Pemulung merupakan pejuang kebersihan, yang setiap hari berjibaku dalam memilih sampah yang dibuang oleh masyarakat, dengan adanya pemulung bobot sampah yang dibuang ke tempat penampung akhir dapat berkurang, untuk itu masyarakat perlu bekerjasama dengan pemulung dengan memilah sampah dari rumah, tidak melakukan stigmatisasi, labeling serta merendahkan pemulung.

Pengasuhan yang diberikan orang tua yang bekerja sebagai pemulung pada anak di Kampung Sumur yang menjadi binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Swara Peduli Jakarta Timur merupakan pengasuhan kombinasi *Authoritarian Parenting* (pengasuhan Otoriter) dan *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif).



JURNAL ILMU PEKERJAAN SOSIAL

Vol. 3, No.2, Hal 23-36, Tahun 2024

Sekretariat: Jl. Dewi Sartika 25-30 Jakarta Timur OJS:
<https://journal.binawan.ac.id/index.php/JULIPS>

REFERENSI

- Asyisyifa, S. (2017). Faktor Yang Menyebabkan Penelantaran Anak A. 1-19.
- Cnn Indonesia. (2019). Ada 3,7 Juta Pemulung, Klhk Diminta Tak Larang Plastik. Jakarta.
- Mintarja, Endang. (2020). Jumlah Data Pemulung Binaan Lks Swara Peduli. Jakarta .
- Mm. (2020). *Warga Kelurahan Klender Prioritaskan Pembangunan Rptr Di Musrenbang*. Jakarta.
- Nugroho, B. H. (2017). Kinerja Pemulung Sebagai Sektor Informal Dalam Pengurangan Sampah Di Tpa. 1-33.
- Rifki Septiawan Ibrahim, D. R. (2018). Hak-Hak Keperdataan Anak Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Lex Privatum Vol. Vi/No. 2* , 53-
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian. 43-51.
- Tatambihe, L. (2017). Kontribusi Ibu Rumah Tangga Sebagai Pemulung Sampah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *E-Journal "Acta Diurna" Volume Vi. No. 2* , 1-16.